

## **AKULTURASI GAYA ARSITEKTUR KOLONIAL DAN CINA PADA BANGUNAN ROTI MRUYUNG, KOTA LAMA BANYUMAS**

**Eva Priyanti<sup>1</sup>, Revi Aulia Purbandini<sup>2</sup>, Artanti Kusuma Ayu<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto,

<sup>2</sup>Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah, Purbalingga,

<sup>3</sup>Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

Email: evapriyanti123@gmail.com, auliarevi1306@gmail.com,

artanti.ayu@unsoed.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas bentuk akulturasi arsitektur kolonial Belanda dan arsitektur tradisional Cina yang tampak pada bangunan Roti Mruyung di Banyumas, sebuah bangunan bersejarah yang merepresentasikan pertemuan dua budaya dalam konteks arsitektural. Akulturasi ini menjadi cerminan dinamika sosial budaya masa kolonial dan interaksi etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis unsur-unsur arsitektur yang menunjukkan percampuran gaya kolonial dan Cina. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap elemen-elemen fisik bangunan, wawancara dengan pemilik bangunan serta tokoh masyarakat setempat yang memiliki pengetahuan historis, serta studi literatur dari berbagai sumber yang relevan dengan konteks arsitektur kolonial dan Cina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan Roti Mruyung mengandung elemen khas arsitektur kolonial seperti bentuk simetris, bukaan besar, dan penggunaan material batu bata, yang berpadu dengan elemen arsitektur Cina seperti ornamen, dan elemen interior lainnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa akulturasi arsitektur tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mengandung makna historis dan identitas budaya yang penting untuk dilestarikan.

**Kata Kunci:** akulturasi, arsitektur kolonial, arsitektur Cina, Roti Mruyung, Banyumas, kualitatif deskriptif.

### **Abstract:**

*This study explores the architectural acculturation between Colonial and traditional Chinese styles as manifested in the Roti Mruyung building in Banyumas, a historic structure that reflects the intersection of two distinct cultural identities. This architectural fusion represents the socio-cultural dynamics of the colonial era and the interaction between the Chinese ethnic community and the local population. A descriptive qualitative method was employed to identify and analyze the architectural elements that demonstrate this stylistic blend. Data were collected through direct observation of the building's*

*physical features, interviews with the building's owners and local cultural figures, and a literature review of relevant sources on colonial and Chinese architecture. The findings reveal that Roti Mruyung incorporates colonial architectural elements such as symmetrical layouts, large openings, and brick construction, which are harmoniously combined with traditional Chinese features, including ornaments, and other interior elements. This research highlights that architectural acculturation in the Roti Mruyung building is not only aesthetic but also rich in historical significance and cultural identity, underscoring the importance of its preservation.*

**Keywords:** *acculturation, colonial architecture, Chinese architecture, Roti Mruyung, Banyumas, descriptive qualitative*

## **Pendahuluan**

Kabupaten Banyumas, adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang berdiri pada tahun 1582. Sampai pada awal abad ke-19, Banyumas merupakan bagian dari Kasunanan Surakarta. Pasca Perang Jawa, Banyumas secara resmi menjadi milik pemerintah kolonial melalui perjanjian dengan pihak Kerajaan Surakarta. Wilayah Banyumasan mulai diduduki Belanda pada tahun 1831, yang kemudian dijadikan sebagai ibukota Karesidenan. Penguasaan Belanda atas Hindia Belanda membawa banyak perubahan di berbagai bidang. Pembangunan daerah semakin ditingkatkan setelah memasuki masa Politik Etis dan desentralisasi. Pembangunan inilah yang kemudian banyak meninggalkan bangunan-bangunan kolonial di Banyumas. Area kota lama Banyumas merupakan salah satu titik penting dalam pembangunan pada masa pendudukan oleh Belanda karena merupakan pusat ibukota sebelum dipindahkan ke Purwokerto.

Kedatangan Belanda ini dapat diartikan sebagai sebuah proses perkembangan yang mempengaruhi aspek sosial budaya, politik dan ekonomi pada penduduk Indonesia (Titasari, et al, 2024). Bermukimnya bangsa Belanda di beberapa titik tidak hanya membawa perubahan terkait sosial dan budaya melainkan juga membawa gaya arsitektur yang berbeda dari bangunan -bangunan lokal pada umumnya, salah satunya rumah tinggal. Kekhasan tipologi perumahan kolonial dikemudian hari juga diketahui merupakan proses perpaduan antara konsep bangunan Belanda dan adaptasinya terhadap iklim serta budaya lokal di Indonesia atau yang biasa disebut dengan Indische style yang berkembang di Indonesia pada abad ke – 18 sampai abad ke – 19 (Panggabean, et el, 2020). Fitur yang menonjol dari Fitur bangunan kolonial diantaranya adalah Arcade, Gable, serta bentuk rumah (Sekundiana, et al). Gaya Indische style merupakan hasil percampuran antara teknologi, bahan bangunan dan iklim yang ada di Hindia Belanda. Gaya arsitektur ini diperkenalkan pertama kali oleh Gubernur Jendral “H.W. Daendels. Karakteristik utama gaya arsitektur ini adalah denahnya simetris, ditengah ruang terdapat *central room*. *Central room* terdiri dari kamar tidur utama dan kamar tidur lainnya. *Area Central Room* terkoneksi langsung dengan area teras depan dan area teras belakang. Bagian depan (teras) terdapat kolom bergaya Yunani /Romawi (*Doric, Ionic, dan Corintian*) sehingga memunculkan kesan klasik pada fasad utama bangunan (Muhsin, et, al, 2023). Gaya arsitektur kolonial kemudian berkembang dan muncul gaya arsitektur kolonial transisi dan kolonial modern. Ciri-ciri dari gaya arsitektur kolonial transisi hampir mirip dengan gaya Arsitektur Indische Empire Style. Namun, pada Arsitektur Transisi memiliki perbedaan pada ornamen kolom pada teras

depan bangunan. Pada gaya ini tidak menggunakan lagi kolom atau pilar dengan gaya Yunani. Selain itu, bagian atap menggunakan model pelana dan perisai dengan penutup genting dan banyak menggunakan ventilasi pada atap (*dormer*). Sedangkan ciri-ciri gaya arsitektur kolonial modern adalah memiliki bentuk denah yang bervariasi. Gaya arsitekturnya sudah sesuai dengan fungsinya. Bentuk denah yang simetris tidak lagi banyak diterapkan. Gaya *indische empire style* tidak lagi nampak pada fasad bangunan. Tampak pada bangunan lebih menampilkan kesan "*Form Follow Function*".

Selain adanya pembangunan dari berbagai sektor oleh pemerintah Belanda di Banyumas, terjadi juga masuknya golongan elit termasuk golongan Tionghoa. Golongan Tionghoa yang masuk ke Banyumas banyak yang tinggal di area kota lama khususnya di Jalan Mruyung. Pada saat itu, sektor bisnis yang paling maju di jalan Mruyung adalah usaha batik. Batik pertama di Banyumas didirikan oleh Ong Keng Saey sekitar tahun 1800-an. Usaha batik di jalan Banyumas semakin berkembang dan dijalankan oleh banyak marga Tionghoa terutama pada awal tahun 1900 mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hingga saat ini, usaha batik tersebut masih dijalankan oleh keturunan dari masing-masing marga, meskipun pada tahun 1980 usaha batik mulai meredup. Masuknya golongan Tionghoa di kota lama Banyumas, khususnya di jalan Mruyung, hal inilah yang menjadi awal mula terjadinya percampuran antara gaya arsitektur kolonial dan cina. Arsitektur Tiongkok kuno menggabungkan unsur filosofis *Konfusianisme*, *Taoisme*, dan *Buddhisme*, serta prinsip-prinsip arsitektur yang menitikberatkan pada elemen seperti dinding pembatas, *jian* (ruang bersekat), orientasi ruang, aksis, dan *courtyard* (halaman terbuka di tengah bangunan). Dalam perkembangannya, prinsip-prinsip ini diterapkan dengan penyesuaian di negara-negara perantauan, mencerminkan adaptasi pada lingkungan lokal. Bangunan rumah menjadi salah satu objek utama penerapan (Wijaya, et al, 2024). Rumah Tionghoa adalah artefak budaya yang cukup lama bertahan didunia dimana hunian ini merupakan hunian bagi keluarga dalam ruang serta waktu (Zuraida, et al, 2023). Terdapat juga unsur tambahan dekorasi dengan ukiran atau lukisan binatang atau bunga pada bubungannya sebagai komponen bangunan yang memberikan ciri khas menjadi suatu gaya atau langgam tersendiri.

Adapun akulturasi dalam arsitektur, dalam hal ini terjadinya pencampuran langgam atau gaya dari arsitektur tersebut. Ketika dua atau lebih budaya bertemu, maka akan terjadi suatu akulturasi pada arsitektur bangunannya, baik itu terdapat pada beberapa elemen arsitekturnya, maupun pada keseluruhan bangunannya (Roosandriantini, et al, 2023). Pendapat arsitek terkenal, seperti Budi Lim dan Ridwan Kamil, mengenai akulturasi dalam arsitektur menekankan pentingnya menghormati warisan budaya sambil berinovasi dalam merancang bangunan. Menurut mereka, integrasi elemen-elemen budaya yang berbedadapat menciptakan identitas arsitektur yang unik (Gunawan, et al, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan fenomena akulturasi gaya arsitektur kolonial dan Cina yang ada pada bangunan Roti Mruyung. Kajian dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai gaya arsitektur kolonial dan Cina pada bangunan cagar budaya khususnya di Kota Lama Banyumas.

Roti Mruyung merupakan kafe dan penginapan yang memanfaatkan salah satu bangunan kolonial peninggalan tersebut. Pewaris bangunan merenovasi bangunan yang sebelumnya terbengkalai menjadi *bakery* yang dilengkapi dengan kafe dan penginapan sebagai bagian pengembangan wisata kota lama Banyumas dengan harapan dapat menarik anomali

masyarakat untuk lebih mengenal dan melestarikan cagar budaya yang ada di Kawasan kota lama Banyumas. Awal dibangunnya usaha Roti Mruyung, Roti Mruyung merupakan *bakery* yang menjual roti dengan dapur pembuatan roti di belakangnya. Seiring berkembangnya usaha, pengelola memaksimalkan fungsi bangunan Roti Mruyung dengan menambahkan fungsi kafe dan penginapan. Ketiga fungsi komersil ini berada pada satu properti yang terdiri dari dua massa bangunan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam proses akulturasi arsitektur kolonial Belanda dan arsitektur tradisional Cina pada bangunan Roti Mruyung di Banyumas. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial-budaya yang kompleks serta menginterpretasikan makna di balik elemen-elemen arsitektural secara kontekstual. teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu:

- a. Observasi  
Observasi langsung dilakukan terhadap bangunan Roti Mruyung guna mengidentifikasi elemen-elemen arsitektural yang mencerminkan gaya kolonial dan Cina. Fokus pengamatan mencakup bentuk bangunan, struktur, ornamen, material, serta tata ruang.
- b. Wawancara  
Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan narasumber yang dipilih secara purposive. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai latar belakang sejarah bangunan, proses pembentukan elemen arsitektur, dan makna simbolik yang terkandung.
- c. Studi Literatur  
Studi literatur digunakan untuk memperkuat kerangka teoritik dan mendukung analisis data. Sumber literatur yang dikaji meliputi buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen sejarah terkait arsitektur kolonial, arsitektur Cina, serta sejarah kawasan Banyumas dan komunitas Tionghoa di wilayah tersebut.  
Data yang diperoleh dari ketiga metode ini dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan interpretasi berdasarkan konteks sosial, historis, dan budaya guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap bentuk dan makna akulturasi arsitektur yang terjadi.

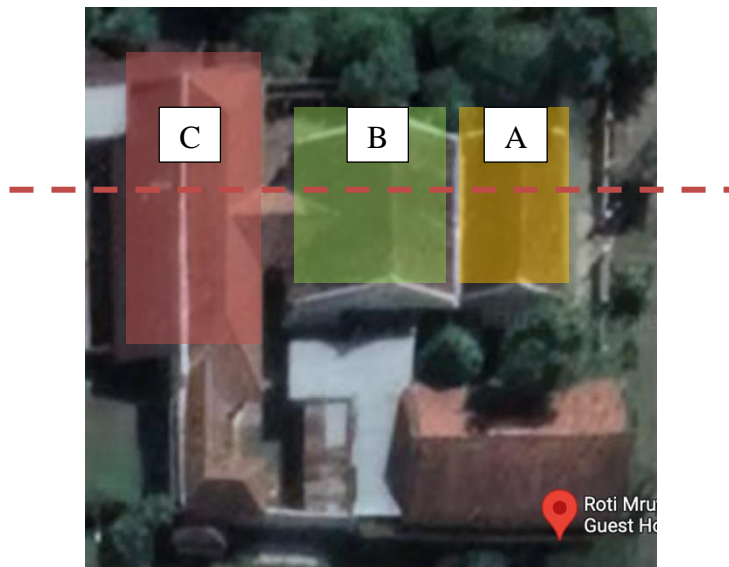
### **Hasil dan Pembahasan**

Pendudukan Belanda dan hadirnya golongan elit Tionghoa di Banyumas, sangat berpengaruh pada arsitektur bangunan di kota lama Banyumas. Arsitektur bangunan di sepanjang jalan Mruyung yang awalnya bergaya kolonial, mulai bercampur dengan gaya arsitektur cina pasca golongan elit Tionghoa datang ke Banyumas. Bangunan kolonial yang saat ini digunakan oleh Roti Mruyung juga merupakan salah satu bangunan kolonial yang mengalami akulturasi gaya arsitektur cina setelah datangnya golongan Tionghoa yang membuka bisnis batik di sepanjang jalan Mruyung. Banyak ditemukan langgam-langgam cina pada bangunan Roti Mruyung. Langgam arsitektur Cina dapat dijumpai pada motif lantai. Walaupun ditemukan langgam arsitektur cina pada bangunan roti Mruyung, namun gaya arsitektur kolonial yang ada lebih dominan. Dimana, gaya

arsitektur cina hanya dijumpai pada elemen arsitekturan berupa motif lantai, gaya arsitektur kolonial pada bangunan Roti Mruyung dijumpai pada hampir seluruh elemen bangunan. Mulai dari struktur, desain bukaan, tata ruang, dan material bangunan.

a. Bentuk Bangunan

Dari bentuk bangunan Roti Mruyung, dapat dilihat dari foto satelit berbentuk simetris, yaitu ciri khas bangunan rumah kolonial belanda. Bangunan simetris kanan dan kirinya. Bentuk ini sangat identic dengan gaya arsitektur kolonial indisch. Bagian A pada saat ini merupakan area kafé, terdapat beberapa tempat duduk untuk area makan. Pada bangunan kolonial indisch, bagian ini merupakan area teras atau publik. Untuk bagian B, difungsikan sebagai area resepsionis dan kamar penginapan. Pada bangunan kolonial indisch, area ini merupakan area bangunan utama yang berisi kamar dan ruang keluarga. Pada bagian C, ruangan juga difungsikan sebagai kamar penginapan. Sedangkan pada bangunan indisch, area ini merupakan area servis.



**Gambar 1 Tampak Atas Bangunan Roti Mruyung**

Sumber: <https://www.google.com/maps/place/Roti+Mruyung+Guest+House> dan Ilustrasi dibuat penulis

b. Tampak Bangunan



**Gambar 2 Tampak Depan Bangunan Roti Mruyung**

Sumber: Dokumen Pribadi Penulis, 2024

Tampak depan bangunan memperlihatkan bentuk atap pelana yang sangat identik dengan bentuk atap bangunan kolonial indisch. Bagian depan dibiarkan terbuka tanpa dinding menunjukkan bahwa ruang depan merupakan area publik. Dari depan juga terlihat dinding yang tebal, yaitu dinding ketebalan satu bata yang merupakan salah satu ciri khas bangunan kolonial belanda. Pada pertengahan abad ke-17 penggunaan dinding tebal bertujuan sebagai pemikul dan penopang beban (bearing wall). Selain itu, membuat dalam rumah menjadi lebih sejuk karena dapat menyerap panas lebih baik dan mengurangi hawa panas (Raudhoh, et al, 2022). Selain itu, adanya kenaikan level lantai, membuat bangunan begitu gagah tinggi, juga merupakan ciri khas bangunan kolonial indisch. Pagar depan bangunan juga dibuat tidak terlalu tinggi sehingga bangunan di dalamnya masih dapat dilihat dengan jelas dari jalan.

c. Pintu dan Jendela



**Gambar 3 Pintu dan Jendela pada Bangunan Roti Mryung**

Sumber: Dokumen Pribadi Penulis, 2024

## Akulturasinya Gaya Arsitektur Kolonial Dan Cina Pada Bangunan Roti Mruyung, Kota Lama Banyumas

Bagian jendela dan pintu pada bangunan Roti Mruyung dihiasi dengan kaca patri, yang merupakan kaca dekoratif yang disusun dari potongan-potongan kaca berwarna, dalam bahasa Belanda dikenal sebagai “*glas-in-lood*”. Pada bangunan Roti Mruyung, kaca patri umumnya terletak pada bagian daun jendela dan pintu, serta di atas pintu (transom), berfungsi sebagai sumber pencahayaan alami serta elemen estetika yang memperkuat karakter kolonial Belanda. Warna-warna yang digunakan dalam kaca patri seperti merah, kuning, biru, dan hijau memberi kesan hangat dan artistik pada tampilan fasad bangunan. Kehadiran kaca patri ini mencerminkan gaya arsitektur kolonial yang mengedepankan kemewahan visual dan detail dekoratif.

### d. Lantai



**Gambar 4 Pola dan Motif Lantai pada Bangunan Roti Mruyung**

Sumber: Dokumen Pribadi Penulis, 2024

Lantai bangunan Roti Mruyung umumnya menggunakan ubin tegel bermotif geometris dan floral, yang lazim digunakan pada bangunan kolonial abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Tegel-tegel tersebut biasanya terbuat dari semen berwarna (tegel kunci atau tegel encaustic), dengan pola berulang dalam komposisi simetris untuk menciptakan

keteraturan visual dan keseimbangan, yang selaras dengan prinsip yin-yang dan kosmologi Tiongkok. Dalam konteks bangunan Roti Mruyung yang juga menunjukkan pengaruh arsitektur Cina, motif lantai tersebut menciptakan kontras yang harmonis dengan elemen-elemen arsitektur Tionghoa seperti ornamen kayu pada beberapa bagian ruang di bangunan Roti Mruyung.

Motif lantai Cina memiliki makna simbolik yang kuat dan merupakan bagian penting dari estetika arsitektur Tionghoa tradisional. Lantai tidak hanya dipandang sebagai elemen fungsional, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, filosofi, dan keberuntungan. Warna-warna yang digunakan pada lantai Roti Mruyung adalah merah, kuning emas, coklat, hijau, putih dan hitam. Merah dan emas sering dihubungkan dengan keberuntungan dan kemakmuran.

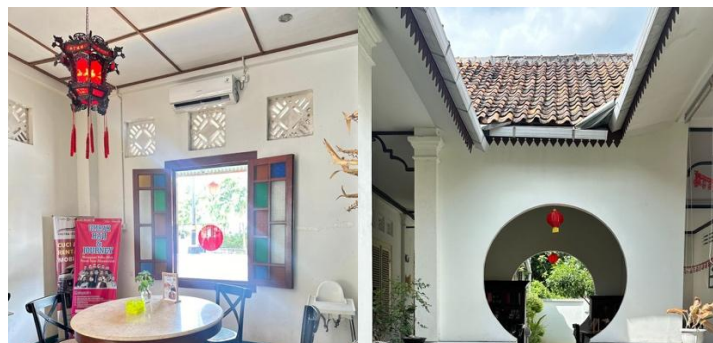
e. Ornamen



**Gambar 5 Ornamen pada Bangunan Roti Mruyung**

Sumber: Dokumen Pribadi Penulis, 2024

Pada bangunan Roti Mruyung, partisi ini umumnya berbahan dasar kayu ukir dengan ciri-ciri pola ukiran geometris dan floral, seperti motif awan (yunwen), bunga lotus, dan bentuk lengkung khas oriental. Di Cina bagian selatan di mana iklimnya panas dan lembap, sering kali sisi bangunan yang menghadap ke selatan dibiarkan terbuka atau diberikan bingkai kisi-kisi motif agar sirkulasi udara berjalan dengan baik (Basri, et al, 2020). Beberapa bagian langit-langit juga dihias dengan panel kayu ukir.



**Gambar 6 Lampion Gantung pada Langit-Langit Bnagunan Roti Mruyung**

Sumber: Dokumen Pribadi Penulis, 2024

Terdapat juga ornamen gantung tradisional yang ditemukan pada bangunan Roti Mruyung, seperti lampion atau lampu gantung bergaya oriental, memperkuat suasana

budaya Tionghoa. Lampion ini merupakan elemen dekoratif yang baru ditambahkan oleh pihak manajemen untuk memperkuat nuansa Tionghoa pada bangunan Roti Mruyung.

## Kesimpulan

Keberadaan ornamen partisi dan hiasan plafon bergaya Cina dalam bangunan kolonial seperti Roti Mruyung menandakan proses akulturası yang alami antara budaya lokal, kolonial Belanda, dan etnis Tionghoa. Elemen-elemen ini menunjukkan bahwa meskipun secara struktural bangunan mengikuti gaya kolonial Belanda (dengan bentuk dan denah simetris, langit-langit tinggi, dan bukaan besar), namun penghuni atau pemiliknya tetap mempertahankan identitas budaya Tionghoa melalui detail interior yang bersifat simbolis dan spiritual. Dengan demikian, ornamen partisi dan hiasan plafon bukan hanya penambah estetika, tetapi juga bagian dari narasi sejarah budaya masyarakat Tionghoa di Indonesia, khususnya di Banyumas.

## Bibliografi

Ardhiana Muhsin, M. Raka Febrian, Lulu Naufaly Rizq, Erwin Kuncoro, Kinanti Rasyifa. (2023). Identifikasi Gaya Arsitektur Indische Empire Style pada Bangunan Rumah Tinggal Wangsadikrama Kota Cimahi. *Reka Karsa: Jurnal Arsitektur*, 11(3), 1-14.

Basri, D. M. E., Masieh, A. N., Shafira, F. B., & Sandora, P. A. (2020). Kajian elemen arsitektur Cina: Studi kasus bangunan kelenteng di kawasan Pecinan Glodok. *Arsitekta: Jurnal Arsitektur Kota dan Berkelanjutan*, 2(2), 1-9

Gunawan, A. N. S., Laksitarini, N., Oktaviani, A., Aqmarina, F. A. N., & Haran, I. (2023). *Akulturası arsitektur bangunan Cina pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon*. Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya, 8(2), 163-167

Raudhoh, R. S., Fadhila, F., & Andrianawati, A. (2023). *Pengaruh arsitektur Cina pada bentuk pintu dan jendela Bangunan Candra Naya*. Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan dan Perancangan Desain Interior, 10(1), 25-31

Panggabean, S. M., Utari, S. A., & Roychansyah, M. S. (2020). Tipologi bangunan bekas rumah tinggal tentara kolonial Belanda di kawasan Bintaran, Yogyakarta. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 9(1), 1-12.

Peni Sekundiana, C., Ardiyanto, A., & Krisprantono, K. (2023). Kajian fitur arsitektur kolonial Belanda pada Benteng Willem I (Ambarawa). *Lingkungan Karya Arsitektur*, 2(1), 45-55.

Roosandriantini, J., Poernama, J. A., Setiawan, F. H., Limantara, K. D., & Triyasnti, L. I. (2023). *Akulturası Arsitektur Kolonial terhadap Perbedaan Iklim di SDN Ditotruman Lumajang dan Rumah Dinas Bakorwil Madiun*. *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 21(1), 27-38.

Titasari, C. P., Prawirajaya, K. D., & Ngene Ngiso, V. Q. (2024). Pengaruh gaya arsitektur kolonial Belanda pada Gereja Katolik Santo Yusup, Blitar. *Humanis: Jurnal Ilmu-ilmu Budaya*, 28(4), 517–530.

Wijaya, M. I., & Nilotama, S. K. L. (2024). Penerapan Feng Shui Ba Zhai pada tata ruang warisan arsitektur Tjong A Fie. *Jurnal Seni dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 7(3), 1–15.

Zuraida, Z., Rahmawati, M., & Faqih, M. (2023). Assimilation of Chinese Ethnicity in Indonesia. *Cultural and Architectural Studies*, 1, 476–489. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-022-0\\_51](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-022-0_51)